

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang dihasilkan masyarakat bertambah dan berdampak pada kemakmuran masyarakat yang meningkat (Sukirno, 2011). Berdasarkan dokumen publikasi Berita Resmi Statistik dari Badan Pusat Statistik (www.bps.go.id, diakses pada 11 Maret 2023), Indonesia mengalami kontraksi pertumbuhan ekonomi pada tahun 2020 sebesar -2,07 persen. Hal ini menyebabkan perekonomian Indonesia pada tahun 2020 mengalami deflasi atau penurunan drastis karena perkembangan ekonomi di Indonesia mengalami pergerakan yang kurang stabil.

Merosotnya perekonomian di Indonesia disebabkan karena diberlakukannya peraturan-peraturan oleh pemerintah dalam mengatasi penyebaran virus COVID-19. Salah satunya adalah diberlakukannya Pembatasan Aktivitas Masyarakat Skala Besar (PSBB) sehingga menyebabkan tempat yang biasanya menjadi pusat perekonomian menjadi terhambat bahkan sebagian terpaksa gulung tikar. Kondisi ini berdampak pada para pekerja dan masyarakat yang akhirnya mulai menerapkan sistem *work from home* atau kerja dari rumah (Mungkasa, 2020). Hal tersebut mengakibatkan aktivitas di berbagai bidang menjadi terhambat.

Bidang industry, energi hingga transportasi menjadi bagian yang mengalami penurunan aktivitas karena dibatasinya aktivitas masyarakat

karena adanya *COVID-19 (Coronavirus Disease 2019)*. Diberlakukannya Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) dengan diwajibkan untuk selalu berada di rumah (*stay at home*) dan bekerja dari rumah (*work from home*) tentunya mengurangi aktivitas di luar tetapi mengakibatkan bertambahnya kebutuhan energi di rumah. Kondisi tersebut mengakibatkan perusahaan-perusahaan yang terdampak harus melakukan evaluasi ulang dalam penyediaan kebutuhan masyarakat di segala sektor. Sehingga secara tidak langsung akan menyebabkan berbagai aspek dalam perusahaan mengalami fluktuasi yang signifikan.

Fluktuasi yang disebabkan karena pandemi COVID-19 mendapatkan berbagai respon dari para investor khususnya pada perusahaan sektor energi. Kondisi ini menyebabkan para investor cenderung mengamati dan menunggu waktu yang tepat untuk melakukan pembelian maupun penjualan. Dilansir dari www.kemenkeu.go.id (diakses pada 21 Maret 2023), terjadi perubahan drastis Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mulai awal tahun 2020 hingga puncaknya 20 Maret 2020. Respon investor dalam kondisi ini cukup beragam, ada yang berpendapat bahwa IHSG masih akan turun, ada juga yang berpendapat IHSG akan bangkit lagi di kalangan investor. Kondisi ini dapat tercermin dari volume transaksi pada tahun 2019 masih lebih tinggi daripada tahun 2020. Tercatat pada 2019 lalu volume transaksi sebesar Rp. 36.534.971.048, sedangkan pada 2020 sebesar Rp. 27.495.947.445. Bagi perekonomian nasional, penurunan IHSG memberi gambaran tentang kondisi ekonomi secara makro. Ekonomi yang lesu akan berimbas pada penurunan kinerja perusahaan. Ekonomi yang lesu akan

berdampak pada bisnis juga lesu pula, yang dapat berdampak pada menurunnya laba perusahaan atau bahkan sampai merugi yang akhirnya dapat menghambat pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Pertumbuhan ekonomi yang terhambat tentu akan berdampak pada berbagai bidang salah satunya pada harga saham dipasaran, investor akan cenderung *responsif* dalam mempertimbangkan untuk melakukan transaksi. Pengambilan keputusan yang berlandaskan pada pertimbangan *irasional* akan menghasilkan hasil yang tidak *rasional*, sebaliknya jika pengambilan keputusan didasarkan pada pertimbangan *rasional* maka akan menghasilkan hasil yang *rasional* pula (Ibrahim & Adib, 2019). Naik turunnya harga saham ini tentunya akan mempengaruhi *return* saham. Jika harga saham meningkat maka *return* saham akan meningkat pula. Sebaliknya *return* saham juga akan mengalami penurunan jika harga sahamnya turun (Sudarsono & Sudiyatno, 2016).

Return saham merupakan hasil dari aktivitas investasi. *Return* saham terdiri dari dua jenis yaitu *return* realisasi atau *return* yang telah terjadi dan *return* yang belum terjadi namun diharapkan terjadi pada periode mendatang atau *return* ekspektasi (Hartono, 2016). Menurut (Mayuni & Suarjaya, 2018) faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *return* saham diantaranya ada faktor mikro dan makro. Faktor makro merupakan faktor diluar perusahaan seperti inflasi, biaya pinjaman, nilai tukar dan kondisi keuangan negara. Selanjutnya faktor mikro adalah faktor dari dalam perusahaan seperti keuntungan bersih per saham, harga buku per saham,

rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, rasio pasar, rasio likuiditas dan rasio keuangan lainnya (Tandelilin, 2010).

Salah satu metode perhitungan faktor internal yang dapat digunakan untuk mengukur rasio likuiditas adalah *current ratio*. *Current ratio* biasa digunakan dalam perhitungan rasio likuiditas karena dalam perhitungannya mencakup semua komponen dalam aktiva lancar sehingga mampu menggambarkan secara keseluruhan dari aktiva lancar yang akan dipergunakan. Sedangkan pada rasio likuiditas yang lain hanya menggunakan uang kas maupun persediaan yang kurang menggambarkan tentang aktiva lancar perusahaan. *Current ratio* dapat dihitung dengan cara membandingkan aktiva lancar dengan hutang lancar (Harmono, 2014).

Investor akan cenderung berinvestasi pada perusahaan yang memiliki nilai CR yang tinggi, yang pada akhirnya akan mengakibatkan kenaikan harga saham dan selanjutnya *return* saham tentunya juga akan mengalami kenaikan (Balqis, 2021). Kemampuan perusahaan untuk membayar hutang lancar dilihat dari jumlah aktiva lancar yang dimiliki perusahaan biasa disebut dengan *Current Ratio* (Munawir, 2014). *Current Ratio* dapat bermanfaat untuk menghitung kapasitas perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek dengan ativa lancar secara menyeluruh sehingga dapat menjadi alat perencanaan perusahaan terutama yang berhubungan dengan perencanaan, piutang dann kas (Kasmir, 2014).

Metode perhitungan selanjutnya yang dapat berpengaruh terhadap *return* saham adalah rasio profitabilitas, yang salah satu metode perhitungannya adalah *Return On Equity* (ROE). ROE merupakan rasio

yang dipergunakan untuk mengukur kesuksesan suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan bagi pemegang saham. ROE dianggap sebagai gambaran dari nilai perusahaan atau kekayaan para pemegang saham (Hery, 2019). Nilai ROE yang tinggi menggambarkan bahwa emiten telah sukses menghasilkan keuntungan dari modal dasar. Meningkatnya nilai ROE juga mempengaruhi peningkatan nilai perusahaan dan harga saham emiten akan ikut terpengaruh dan akhirnya hal ini akan berkaitan erat dengan peningkatan *return* saham (Almira & Wiagustini, 2020).

Rasio keuangan lainnya yang dianggap dapat menjadi indikator penjas *return* saham adalah *Market Value Added* (MVA). *Market value added* (MVA) merupakan perbedaan antara nilai pasar saham dengan nilai buku seperti yang telah tertera di dalam neraca, nilai pasar dapat diketahui dengan cara mengalikan jumlah saham yang beredar dengan harga saham (Brigham, 2011). *Market Value Added* adalah rasio yang biasa digunakan untuk menentukan kemajuan perusahaan dan memaksimalkan kekayaan investor dengan mengalokasikan ke dalam sumber-sumber yang sesuai. Semakin tinggi nilai MVA maka semakin baik juga kinerja perusahaan, sehingga memaksimalkan nilai MVA harus menjadi tujuan pokok suatu perusahaan dalam meningkatkan pengembalian saham yang akhirnya dapat meningkatkan kekayaan pemegang saham (Himawan, 2009).

Perusahaan sektor energi merupakan salah satu bidang yang mengalami penurunan kinerja perusahaan dan berakibat pada rendahnya *return* saham yang diperoleh pemegang saham. Kondisi ini tercermin dari beberapa perusahaan sektor energi yang mengalami kerugian dalam

beberapa tahun terakhir. Dilansir dari laman www.cnbcindonesia.com (diakses pada 15 Desember 2022), terpantau saham perusahaan energi seperti PT. Borneo Olah Sarana Sukses Tbk (BOSS) dan PT. Bumi Resources Tbk (BUMI) mengalami pelemahan yang cukup signifikan yaitu 6,02% untuk BOSS dan 2,91% untuk BUMI. Hal ini juga tercermin dalam laporan keuangan PT. Borneo Olah Sarana Sukses Tbk yang mencatatkan laba bersih sejumlah Rp.2.747.135.008 pada tahun 2019 dan mengalami kerugian pada tahun 2020 sejumlah Rp. 106.288.690.313, selanjutnya pada tahun 2021 mengalami kerugian sejumlah Rp. 165.364.572.841. Selanjutnya untuk PT. Bumi Resources Tbk mencatatkan laba bersih tahun 2019 sebesar 9.470.482 USD dan mengalami kerugian pada tahun 2020 sebesar 337.350.970 USD.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Choirudin (2018) menunjukkan bahwa CR berpengaruh negatif terhadap *return* saham sedangkan ROE berpengaruh secara positif terhadap *return* saham. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Abdurrohman (2021) menunjukkan bahwa CR dan ROE secara bersama-sama berpengaruh secara positif terhadap *return* saham. Penelitian terakhir yang dilakukan oleh (Rachdian & Achadiyah, 2019) menunjukkan bahwa MVA memiliki pengaruh positif terhadap *return* saham.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak dari perbedaan objek penelitian yang diambil dengan melakukan kompilasi beberapa variabel-variabel independen. Penelitian terdahulu menggunakan beberapa objek diantaranya pada perusahaan sektor makanan, minyak dan

property. Sedangkan objek pada penelitian ini adalah perusahaan sektor energi yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kompilasi variabel menggunakan penelitian Nindiana (2022) dengan mengambil variabel *Current Ratio* (CR), penelitian Oman et al. (2021) dengan mengambil variabel *Return On Equity* (ROE) dan penelitian Silalahi & Manullang (2021) dengan mengambil variabel *Market Value Added* (MVA).

Berdasarkan uraian dan penjelesan diatas serta perbedaan hasil penelitian terdahulu membuat peneliti tertarik untuk meninjau ulang, sehingga judul penelitian ini adalah **“Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Return On Equity* (ROE) Dan *Market Value Added* (MVA) Terhadap *Return Saham* Pada Perusahaan Sektor Energi Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2019-2022”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas dapat dihasilkan rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap *return* saham?
2. Bagaimana Pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap *return* saham?
3. Bagaimana Pengaruh *Market Value Added* (MVA) terhadap *return* saham?
4. Bagaimana Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Return On Equity* (ROE), dan *Market Value Added* (MVA) terhadap *return* saham?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Menurut perumusan masalah diatas, adapun tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap *return* saham.
2. Mengetahui pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap *return* saham.
3. Mengetahui pengaruh *Market Value Added* (MVA) terhadap *return* saham.
4. Mengetahui pengaruh *Current Ratio* (CR), *Return On Equity* (ROE) dan *Market Value Added* (MVA) terhadap *return* saham.

1.3.2 Manfaat Penelitiann

Peneliti berharap penelitian ini dapat memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Universitas

Hasil dari penelitian ini di harapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Ponorogo yang terkait dengan *Current Ratio*, *Return On Equity* dan *Market Value Added* terhadap *return* saham.

2. Bagi Perusahaan Sektor Energi

Membantu perusahaan-perusahaan sektor energi untuk mengevaluasi kinerja perusahaan sehingga dapat digunakan

sebagai pengambilan keputusan yang tepat dan dapat berguna bagi kelangsungan perusahaan.

3. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan dan juga manfaat terkait pentingnya analisis rasio keuangan terhadap kegiatan investasi yang berkaitan dengan *return* saham yang akan diterima. Sehingga dapat diperoleh gambaran mengenai penerapan teori akuntansi dengan praktiknya di lapangan secara jelas.

4. Bagi Penelitian yang Akan Datang

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber referensi dan informasi bagi pengembangan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *return* saham. Khususnya saham yang berkaitan dengan sektor energi di Bursa Efek Indonesia.

